

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA, INFLASI, TINGKAT SIMPANAN DAN NILAI TUKAR TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 2000-2018

INCOME PER CAPITA IMPACT ANALYSIS, INFLATION, SAVINGS AND EXCHANGE RATE ON INDONESIAN CONSUMPTION IN THE YEAR 2000-2018

¹⁾Bekti Kumoro Ningsih, ²⁾Whinarko Juliprijanto, ³⁾Gentur Jalunggono
^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
bektikumoro1@gmail.com

Abstrak

Konsumsi masyarakat dapat dijadikan sebagai cerminan tingkat kesejahteraan masyarakat serta dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara. Konsumsi masyarakat di Indonesia memiliki kontribusi terbesar kedalam PDB pada tahun 2018 konsumsi masyarakat berkontribusi sebesar 55.74%. Sejak tahun 2000-2018 kondisi konsumsi masyarakat beberapa kali mengalami gejolak seperti pada tahun 2005-2006 sebagai akibat dari kenaikan harga BBM, 2008-2009 terjadinya krisis global, serta pada tahun 2015-2017 yang diakibatkan karena adanya perang dagang antara AS-China. Fenomena-fenomena tersebut menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama periode 2000-2018 di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Regresi Berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pendapatan per kapita dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, sedangkan inflasi dan tingkat simpanan tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Apabila dilihat secara simultan, pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018.

Kata kunci: Pendapatan, Nilai Tukar, Konsumsi Masyarakat

Abstract

Public consumption can be used as a reflection of the level of social welfare and can affect the economic activities of a country. Public consumption in Indonesia has the largest contribution to GDP in 2018 public consumption contributed 55.74%. Since 2000-2018, the condition of public consumption has experienced several fluctuations, such as in 2005-2006 as a result of the increase in fuel prices, the 2008-2009 global crisis, and in 2015-2017 which was due to the trade war between the US and China. These phenomena have led to a decline in people's purchasing power, resulting in decreased public consumption. The purpose of this study is to analyze the effect of per capita income, inflation, savings rates and exchange rates on public consumption in Indonesia. This study uses time series data during the 2000-2018 period in Indonesia. The analytical method used in this research is multiple regression analysis. Based on the results of this study, it is known that per capita income and the exchange rate have a significant positive effect on public consumption in Indonesia, while inflation and the level of savings have no effect on public consumption in Indonesia. When viewed simultaneously, per capita income, inflation, the level of savings and the exchange rate together have an effect on public consumption in Indonesia in 2000-2018.

Keywords : Income, Exchange Rates, PublicConsumption

PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri pengeluaran yang berasal dari konsumsi masyarakat memiliki kontribusi terbesar kedalam PDB. Berdasarkan data BPS tahun 2018 konsumsi masyarakat berkontribusi sebesar 55.74%. Hal ini menunjukkan bila konsumsi masyarakat sangat berperan besar dalam menentukan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terdapat beberapa faktor ekonomi yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara konsumsi masyarakat dengan faktor-faktor ekonomi lain diantaranya yaitu pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar terhadap dollar. Keempat faktor tersebut dipandang dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsinya.

Dalam kehidupan sehari-harinya manusia tidak akan terlepas dari kegiatan konsumsi, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik berupa kebutuhan hidup untuk makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan hidup lainnya. Tingkat konsumsi masyarakat dapat dijadikan sebagai cerminan tingkat kesejahteraan bagi masyarakat disuatu daerah serta dapat mempengaruhi perubahan dalam kegiatan ekonomi disuatu negara. Konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi, dalam identitas

pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel konsumsi dilambangkan dengan huruf C dari inisial kata *consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah konsumsi masyarakat negara tersebut (Dumairy, 1997: 114).

Kondisi konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000 hingga 2018, kondisi konsumsi masyarakat beberapa kali mengalami gejolak seperti pada tahun 2005-2006 sebagai akibat dari kenaikan harga BBM, 2008-2009 terjadinya krisis global, serta pada tahun 2015-2017 yang diakibatkan karena adanya perang dagang antara AS-China. Fenomena-fenomena tersebut menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat sehingga mengakibatkan konsumsi masyarakat menurun.

Kegiatan konsumsi masyarakat yang sangat tergantung dari sumber penghasilan rumah tangga atau pendapatan. Peningkatan pendapatan per kapita akan meningkatkan daya beli masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan juga bukan makanan bagi suatu

rumah tangga. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut (Sukirno, 2006:423).

James Duesenberry dalam (Hasyim, 2016:159-160), mengemukakan pendapatnya bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Apabila pendapatan berkurang atau menurun, maka konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Terdapat hubungan yang positif antara konsumsi atau pendapatan, yaitu semakin tinggi pendapatan semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Pendapatan per kapita di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000 hingga 2018, namun sejak tahun 2014 trendnya menurun sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari harga barang kebutuhan yang meningkat sementara itu pendapatan yang diperoleh masyarakat tetap.

Selain itu, inflasi sebagai salah satu fenomena ekonomi yang dapat terjadi disetiap negara akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dan juga memberikan dampak terhadap konsumsi masyarakat. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Kenaikkan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga (Taufiq dan Priana, 2017:265). Terjadinya inflasi menyebabkan harga-harga mengalami kenaikan. Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000 hingga 2018 dan trendnya menurun, namun pada tahun 2005 kondisi inflasi sangat tinggi yaitu mencapai 17.11% sebagai akibat dari kenaikan harga BBM dan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga berdampak kepada konsumsi masyarakat mengalami penurunan.

Kemudian konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan simpanan atau tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan sehingga dialokasikan ke dalam bentuk simpanan atau tabungan. Tabungan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Apabila tingkat suku bunga naik, maka masyarakat akan cenderung menabung dan akan mengurangi konsumsinya.

Sehingga akan mempengaruhi konsumsi masyarakat melalui tabungan (Persaulian, Aimon, & Anis, 2013). Tingkat simpanan di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000 hingga 2018 namun trendnya menurun. Kondisi ini terjadi dikarenakan tingkat suku bunga simpanan yang rendah, sehingga masyarakat enggan untuk menabung dan lebih menggunakan penghasilan yang diperolehnya untuk dikonsumsi.

Alexander (dalam Bahmani dan Xi, 2012:327), memperkenalkan gagasan tentang nilai tukar yang berfungsi sebagai mata uang lain penentu konsumsi domestik, yang memiliki keterkaitan melalui efek inflasi devaluasi atau depresiasi mata uang. Jika terjadi depresiasi atau penurunan nilai tukar maka akan berdampak terhadap penurunan terhadap konsumsi masyarakat.

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing (Sukirno, 2013:397). Nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi dan cenderung terjadinya depresiasi dari tahun 2000 hingga 2018, namun kondisi nilai tukar terus mengalami pelemahan atau depresiasi hingga mencapai nilai pada tahun 2018 dimana mencapai level Rp. 14.236,94 pelemahan nilai tukar ini terjadi sebagai

akibat dari terjadinya ketidakpastian perekonomian global karena ketegangan perdagangan antara AS dan China serta dampak dari dinaikkannya tingkat suku bunga deposito oleh pemerintahan AS hingga 3,23% sehingga permintaan akan rupiah menurun dan mengakibatkan terjadinya depresiasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian diantaranya variabel dependen (Y) merupakan konsumsi masyarakat, sedangkan variabel independen (X) diantaranya pendapatan per kapita (X1), inflasi (X2), tingkat simpanan (X3), dan nilai tukar (X4).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Data tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Adapun data yang diperoleh dari BPS berupa data pengeluaran konsumsi masyarakat, data pendapatan per kapita dan inflasi tahun 2000-2018, dan data yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia

berupa data tingkat simpanan dan nilai tukar tahun 2000-2018.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuan dari metode OLS adalah untuk meminimumkan residual yang dimana nilai prediksi yang berhubungan dengan nilai X tertentu dalam observasi. Untuk mendapatkan nilai minimum dalam sebuah fungsi tersebut harus sama dengan nol. (Widarjono, 2005).

Dalam regresi linier berganda agar memperoleh hasil yang baik sebelum melakukan uji statistik maka diperlukan uji asumsi klasik sebagai dasar analisis regresi. Harus terpenuhinya uji asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya. Apabila terdapat satu syarat yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (Purnomo, 2017).

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi, Koefisien Determinasi R^2 , Uji t dan Uji F.

Model estimasi yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah sebagai berikut:

$$\log Y = \alpha + \log \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \log \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

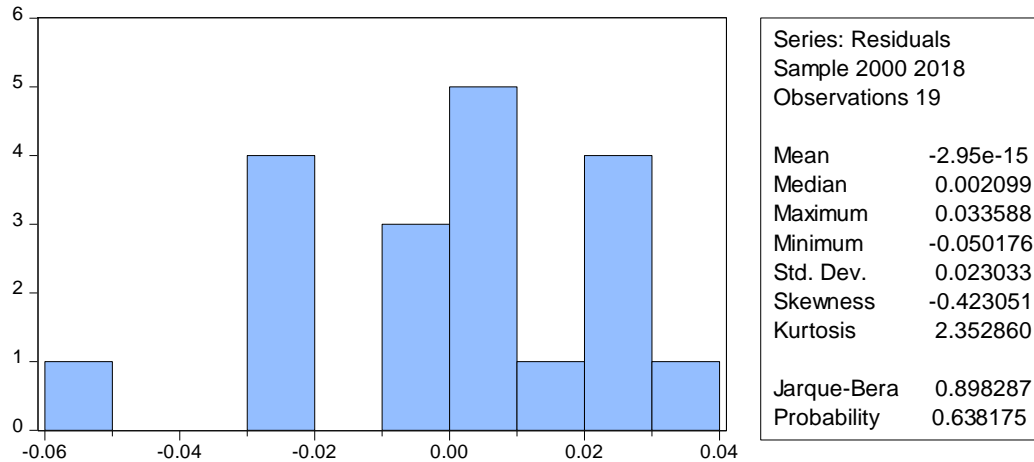
$\log Y$	= konsumsi rumah tangga
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
$\log X_1$	= pendapatan per kapita
X_2	= inflasi
X_3	= tingkat simpanan
$\log X_4$	= nilai tukar
ε	= term e

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber : Eviews10, 2020 (data diolah)

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari perhitungan uji normalitas, maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* sebesar 0.898287 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(X1)	0.000354	2816.048	4.698824
X2	4.56E-06	7.934431	1.761653
X3	2.45E-06	12.11854	1.953397
LOG(X4)	0.005112	12152.64	4.012443
C	0.203124	5658.003	NA

Sumber : Eviews10, 2020 (data diolah)

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 1 bahwa keempat variabel bebas (pendapatan per kapita (X1) = 4.698824, inflasi (X2) = 1.761653, tingkat simpanan

(X3) = 1.953397, dan nilai tukar (X4) = 4.012443) menunjukkan bahwa perhitungan VIF kurang atau lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan jika model penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.204500	Prob. F(4,14)	0.3522
		Prob. Chi-	
Obs*R-squared	4.864596	Square(4)	0.3015
Scaled explained SS	1.786564	Square(4)	0.7749

Sumber : Eviews10, 2020 (data diolah)

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square* yaitu sebesar 0.3015 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.382807	Prob. F(2,12)	0.2881
Obs*R-squared	3.558719	Prob. Chi-Square(2)	0.1687

Sumber : *Eviews 10, 2020 (data diolah)*

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan melihat nilai probabilitas *Chi-square* yaitu sebesar 0.1687 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan jika hasil uji autokorelasi yang dilakukan tidak mengalami gejala autokorelasi.

2. Hasil Regresi Linier Berganda

Dari hasil estimasi regresi linier berganda dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$\log Y = \alpha + \log\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \log\beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$\text{LOGY} = 0.310169 \cdot \text{LOGX1} - 0.001963 \cdot X_2 - 0.001709 \cdot X_3 + 0.260349 \cdot \text{LOGX4} + 7.507781$$

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil konstanta sebesar 7.507781 artinya, dengan adanya pengaruh dari variabel independen maka nilai dari

variabel dependen nilainya sebesar 7.507781. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila variabel independen nilainya konstan (pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan, dan nilai tukar) maka variabel dependen (konsumsi masyarakat) naik sebesar 7.507781 persen.

2. Nilai koefisien regresi pendapatan per kapita (X1) sebesar 0.310169 artinya apabila terjadi peningkatan pendapatan per kapita sebesar satu persen, maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar 0.310169 persen, dengan asumsi variabel inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar nilainya tetap.
3. Nilai koefisien inflasi (X2) sebesar -0.001963 artinya, apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar satu poin presentase, maka akan terjadi penurunan konsumsi masyarakat sebesar 0.1963 persen, dengan asumsi variabel pendapatan per kapita, tingkat simpanan dan nilai tukar nilainya tetap.
4. Nilai koefisien tingkat simpanan (X3) sebesar -0.001709 artinya, apabila terjadi peningkatan tingkat simpanan sebesar satu poin presentase, maka akan terjadi

penurunan konsumsi masyarakat sebesar 0.1709 persen, dengan asumsi variabel pendapatan per kapita, inflasi dan nilai tukar nilainya tetap.

5. Nilai koefisien nilai tukar (X4) sebesar 0.260349 artinya, apabila terjadi peningkatan nilai tukar sebesar satu persen, maka akan terjadi peningkatan konsumsi masyarakat sebesar 0.260349 persen, dengan asumsi variabel pendapatan per kapita, inflasi dan tingkat simpanan nilainya tetap.

3. Hasil Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat, dengan melihat nilai *Adjusted R-Square*.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.992176
Adjusted R-squared	0.989940
S.E. of regression	0.026117

Sumber : Eviews 10, 2020, data diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.989940 atau 98.99%. hal ini menunjukkan bahwa 98.99% konsumsi

masyarakat dipengaruhi oleh variabel pendapatan per kapita (X1), inflasi (X2), tingkat simpanan (X3) dan nilai tukar (X4) dalam model ini. Sedangkan sisanya 1.01% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model regresi tersebut.

b. Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.	t-tabel	Kesimpulan
LOG(X1)	16.49143	0.0000	1.761	Signifikan
X2	0.91925	0.3735	1.761	Tidak Signifikan
X3	1.09200	0.2933	1.761	Tidak Signifikan
LOG(X4)	3.64120	0.0027	1.761	Signifikan

Sumber : Eviews 10, 2020, data diolah

Hipotesis pertama, berdasarkan hasil estimasi regresi variabel pendapatan per kapita (X1) pada tabel 5 diperoleh hasil t hitung sebesar 16.491 serta nilai t tabel sebesar 1.761. Dengan t hitung > t tabel yaitu 16.491 > 1.761 dan dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a dapat ditolak, atau dapat diartikan bahwa variabel pendapatan per kapita (X1) mempunyai pengaruh positif

signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (Y) di Indonesia tahun 2000-2018. Dengan demikian H_1 yang menyatakan adanya pengaruh positif antara variabel pendapatan per kapita (X1) dengan variabel konsumsi masyarakat (Y) di Indonesia tahun 2000-2018 terbukti.

Hipotesis kedua, berdasarkan hasil estimasi regresi variabel inflasi (X2) pada tabel 4.7 diperoleh nilai t hitung sebesar -0.919 serta nilai t tabel sebesar 1.761. Dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.919 < 1.761$ dan nilai probabilitas uji t sebesar 0.374 lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel inflasi (X2) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (Y) di Indonesia tahun 2000-2018.

Hipotesis ketiga, berdasarkan hasil estimasi regresi variabel tingkat simpanan (X3) pada tabel 4.7 diperoleh nilai t hitung sebesar - 1.092 serta nilai t tabel sebesar 1.761. Dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $- 1.092 < 1.761$ dan nilai probabilitas uji t sebesar 0.293 lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat simpanan (X3) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (Y) di Indonesia tahun 2000-2018.

Hipotesis keempat, berdasarkan hasil estimasi regresi variabel nilai tukar (X4) pada tabel 4.7 diperoleh hasil nilai hitung sebesar 3.641 serta nilai t tabel sebesar 1.761. Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.641 > 1.761$ dan dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0.003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar (X4) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (Y) di Indonesia tahun 2000-2018. Dengan demikian H_4 yang menyatakan adanya pengaruh positif antara variabel nilai tukar (X4) dengan variabel konsumsi masyarakat (Y) di Indonesia terbukti.

c. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	443.8333	F-
Prob(F-		hitung
statistic)	0.000000	3.11

Sumber : Eviews 10, 2020, data diolah

Hasil estimasi regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 443.833, nilai ini lebih besar dari pada nilai F tabel sebesar 3.11 disamping itu nilai probabilitas f hitung 0.000000 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 2000-2018. Uji F juga menunjukkan *goodness of fit* atas model regresi. Dengan hasil uji F yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model telah terspesifikasi dengan benar dan variabel-variabel independen dapat memprediksi variabel dependen dengan baik.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia

Berdasarkan uji statistik variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini dapat diartikan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan per

kapita. Kondisi ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pendapatan per kapita sehingga daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa pun ikut meningkat dan berdampak pada peningkatan konsumsi yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) pendapatan per kapita riil masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2000-2018 tumbuh sebesar 94.52 persen yang dimana pada tahun 2000 pendapatan per kapita masyarakat sekitar 20,02 miliar rupiah pada tahun 2018 menjadi sebesar 38,95 miliar. Peningkatan pendapatan per kapita ini mampu mendorong tingkat konsumsi masyarakat karena keterkaitan yang erat antara pendapatan per kapita pada konsumsi masyarakat menjadikan pendapatan per kapita sebagai faktor dominan terhadap perubahan konsumsi masyarakat. Semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh seseorang maka akan meningkatkan jumlah pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik beupa barang dan juga jasa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiranthi (2014), Persaulian, dkk (2013), Emron (2012), Verter dan Osakwe (2014), Ezeji dan Ajudua (2015) dimana dalam masing-masing penelitiannya menyatakan

bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia

Berdasarkan uji statistik variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 2000-2018. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik hal ini terjadi karena kondisi inflasi dari tahun 2000-2018 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami penurunan serta sejak 2015 inflasi stabil di kisaran 3 persen, inflasi yang rendah tersebut tidak serta merta mampu mendorong konsumsi masyarakat di Indonesia justru pada tahun tersebut terjadinya pelemahan daya beli masyarakat sehingga menyebabkan harga-harga relatif tidak bergejolak dan konsumsi masyarakat melambat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri, Amri dan Erni (2014) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terjadi konsisi krisis ekonomi inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian milik Wiranthi (2014) dan Ejezi dan Ajudua (2015) dengan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi

Pengaruh Tingkat Simpanan Terhadap

Konsumsi Masyarakat di Indonesia

Berdasarkan uji statistik variabel tingkat simpanan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Tingkat simpanan tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, hal ini disebabkan karena tabungan hanya ditompang oleh masyarakat kelas menengah atas dan kelas menengah sementara itu masyarakat kelas bawah tidak menysihkan penghasilannya untuk ditabung, dimana terdapat 10.7% atau 28 juta masyarakat miskin. Selain itu juga akses perbankan di Indonesia masih terbatas terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia 2018, perkembangan jumlah kantor cabang Bank berdasarkan lokasi Bank di Indonesia masih di dominasi di wilayah-wilayah pulau Jawa, yaitu dengan jumlah 1.889 dari total keseluruhan yaitu sebanyak 3.717 bank cabang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaidi, Amin dan Suryati (2015) yang menunjukkan bahwa tabungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rumah tangga petani karet. Proporsi tabungan pada rumah tangga petani karet 73 persen masih dalam bentuk simpanan uang tunai atau *dissaving*, tanah dan emas. Sehingga

hanya 27 persen bentuk tabungan yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena akses perbankan di wilayah pedesaan yang jauh.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia

Berdasarkan uji statistik variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. Nilai tukar memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 2000-2018, hal ini disebabkan karena dengan terus terjadinya deperesiasi atau pelemahan nilai tukar akan memicu terjadinya gejala inflasi dan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang impor sebagai akibat dari kenaikannya harga barang-barang produksi. Kondisi impor barang konsumsi menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 sebesar 7.39 juta ton meningkat dari tahun 2017 yang hanya sebesar 5.32 juta ton dengan kondisi nilai tukar yang mengalami pelemahan maka akan semakin banyak pula jumlah uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan barang impor tersebut sehingga harga barang akan meningkat dan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Alexander (dalam Bahmani dan Xi, 2012:327)

mengemukakan bahwa nilai tukar yang berfungsi sebagai salah satu penentu konsumsi domestik, yang memiliki keterkaitan melalui efek inflasi devaluasi atau depresiasi mata uang. Beliau berpendapat jika ada penyesuaian panjang keterlambatan dalam hubungan antara upah dan inflasi, peningkatan upah akan jatuh dibelakang efek inflasi devaluasi, dan konsumsi pekerja akan turun dan produsen akan naik, namun karena pekerja memiliki kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) yang tinggi dan produsen memiliki MPC yang rendah sehingga mengarah kepada penurunan konsumsi agregat. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezeji dan Ajudua (2015) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Nigeria.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada pendapatan per

- kapita maka akan berpengaruh terhadap kenaikan konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi perubahan inflasi maka tidak akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
 3. Tingkat simpanan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi perubahan tingkat simpanan maka tidak akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
 4. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada nilai tukar maka akan berpengaruh terhadap kenaikan konsumsi masyarakat di Indonesia.
 5. Pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2000-2018.
- Bada Pusat Statistik. 2019. *Statistik Indonesia 2000-2019*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. 2019. *Laporan Perekonomian Indonesia 2000-2019*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Bahmani-Oskooee, M., dan Xi, D. 2012. Exchange Rate Volatility and Domestic Consumption: Evidence from Japan. *Economic Systems*. Vol 36, pp. 362-335.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ernita, D., Amar, S., & Syofyan, E. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 176-192.
- Ezeji, Chigbu E. dan Ajudua, Emmanuel I. 2015. Determinants of Aggregate Consumption Expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.6, No.5, hal 164-169.
- Fikri, M., Amir, Amri dan Achmad, Amri. 2014. "Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi". *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 1 No. 3, hal 165-170.
- Hasyim, A. I. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: KENCANA.
- Humaidi, E., Amin, Z., dan Suryati. 2015. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. *Jurnal*

DAFTAR PUSTAKA

- SOCIETA*. Vol. 4 No. 1, hal 54-58.
ISSN 2301-4180.
- Nur, Emron Muh. 2012. Konsumsi Dan Inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol.1, No.1, hal 55-77.
- Persaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1-23.
- Purnomo, R. A. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: BPFPE.
- Sukirno, S. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika : Teori dan aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* . Yogyakarta: EKONISIA.
- Wiranthi, Puspi. 2014. Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Makro Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Signifikansi*. Vol. 3 No. 2, hal 199-212.